

## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA**

#### **A. Deskripsi Teori**

##### **1. Kemandirian**

###### **a. Pengertian Kemandirian**

Istilah kemandirian sudah tidak asing terdengar di dalam kehidupan sehari-hari. Kemandirian menurut Desmita (2011: 185) berasal dari kata dasar “diri” yang mendapat awalan “ke” dan akhiran “an”, kemudian membentuk satu kata keadaan atau kata benda. Kemandirian berasal dari kata dasar “diri”, maka pembahasan mengenai kemandirian tidak lepas dari perkembangan diri itu sendiri.

Kemandirian dapat dilihat dari adanya peningkatan kinerja dan dapat mengontrol kehidupan menurut Erikson (dalam Desmita, 2011: 185) menyatakan kemandirian adalah usaha untuk melepaskan diri dari orang tua dengan maksud untuk menemukan dirinya melalui proses mencari identitas ego. Kemandirian merupakan perkembangan kearah individualitas yang mantap dan berdiri sendiri. Kemandirian ditandai dengan menentukan nasib sendiri, kreatif dan inisiatif, mengatur tingkah laku, bertanggungjawab, dan membuat keputusan-keputusan sendiri.

Individu yang mandiri adalah individu yang berani mengambil keputusan dilandasi oleh pemahaman akan segala konsekuensi dari tindakannya menurut Elfindri (2012: 101) karakter orang yang mandiri

menunjukkan seseorang yang tidak mudah tergantung kepada orang lain. Dia memiliki kemampuan untuk berdiri sendiri, melakukan tugas dan tanggung jawab yang diembankan kepadanya. Orang yang mandiri di dalam pekerjaannya tidak menunggu-nunggu untuk diperintah atau disuruh.

Karakteristik kemandirian menurut Steiberg (dalam Desmita, 2011:

186) membedakan karakteristik kemandirian atas tiga bentuk yaitu:

- 1) Kemandirian emosional, yakni aspek kemandirian yang menyatakan perubahan kedekatan hubungan emosional antar individu, seperti hubungan emosional siswa dengan guru atau orang tuanya.
- 2) Kemandirian tingkah laku, yakni suatu kemampuan untuk membuat keputusan-keputusan tanpa tergantung pada orang lain dan melakukannya secara bertanggung jawab.
- 3) Kemandirian nilai, yakni kemampuan memaknai seperangkat prinsip tentang benar dan salah, tentang apa yang penting dan apa yang tidak penting.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa kemandirian merupakan suatu kemampuan untuk berfikir, merasakan, melakukan sesuatu atas dorongan diri sendiri dan mampu mengatur diri sendiri sesuai dengan kewajibannya dalam kehidupan tanpa dibantu oleh orang lain. Kemandirian juga menekankan pada kemampuan seseorang untuk mengatasi permasalahan tanpa ada pengaruh dari orang lain.

#### **b. Indikator Kemandirian**

Bagi guru indikator berfungsi sebagai kriteria untuk mempertimbangkan tentang sikap siswa. Indikator kemandirian menurut Desmita (2011: 185-186) sebagai berikut:

- 1) Memiliki hasrat bersaing untuk maju demi kebaikan dirinya sendiri.
- 2) Mampu mengambil keputusan dan inisiatif untuk mengatasi masalah yang dihadapi.
- 3) Memiliki kepercayaan diri dan melaksanakan tugas-tugasnya.
- 4) Bertanggung jawab atas apa yang dilakukannya.

**c. Pentingnya Kemandirian bagi Siswa**

Pentingnya kemandirian bagi siswa, dapat dilihat dari situasi kompleksitas kehidupan yang secara langsung atau tidak langsung mempengaruhi kehidupan siswa. Pengaruh kompleksitas kehidupan siswa dapat terlihat dari berbagai fenomena yang sangat membutuhkan perhatian dunia pendidikan. Perkembangan kemandirian siswa menuju ke arah kesempurnaan menjadi sangat penting untuk dilakukan secara sistematis dan terprogram. Menurut Desmita (2011: 190) perkembangan kemandirian siswa dan implikasinya bagi pendidikan yaitu:

- 1) Mengembangkan proses belajar mengajar yang demokratis, yang memungkinkan anak merasa dihargai.
- 2) Mendorong anak untuk berpartisipasi aktif dalam pengambilan keputusan dan dalam berbagai kegiatan sekolah.
- 3) Memberi kebebasan kepada anak untuk mengeksplorasi lingkungan, mendorong rasa ingin tahu mereka.
- 4) Penerimaan positif tanpa syarat kelebihan dan kekurangan anak, tidak membedakan anak yang satu dengan yang lain.
- 5) Menjalinkan hubungan yang harmonis dan akrab dengan anak.

Jadi kemandirian seseorang terlihat, apabila siswa dapat menguraikan kebutuhan-kebutuhan tersebut. siswa tidak bergantung pada orang lain dalam mengambil keputusan dan melakukan sesuatu yang ada di peraturan atau kebiasaan. Kemandirian akan terlihat apabila siswa memiliki kemauan untuk mengetahui sesuatu sendiri tanpa menyerah.

## 2. Prestasi Belajar

### a. Pengertian Belajar

Aktivitas kehidupan manusia sehari-hari hampir tidak terlepas dari kegiatan belajar, baik kegiatan belajar sendiri maupun dalam satu kelompok tertentu menurut psikologis (dalam Slameto, 2013: 2) belajar merupakan suatu proses perubahan tingkah laku sebagai hasil dari interaksi dengan lingkungannya dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Perubahan-perubahan tersebut nyata dalam seluruh aspek tingkah laku. Pengertian belajar dapat didefinisikan sebagai berikut:

“Belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya”.

Belajar sangat berperan penting dalam pertumbuhan pengetahuan yang dimiliki seseorang menurut Trianto (2014: 18) Belajar adalah perubahan pada individu yang terjadi melalui pengalaman dan bukan karena pertumbuhan atau perkembangan tubuhnya atau karakteristik seseorang sejak lahir. Belajar dapat menghasilkan perubahan-perubahan dalam pengetahuan dan nilai sikap setelah melalui pengalaman yang dialami.

Berdasarkan uraian di atas pengertian belajar menurut para ahli, dapat disimpulkan bahwa belajar adalah suatu aktivitas yang dilakukan seseorang dengan sengaja dalam keadaan sadar untuk memperoleh suatu pemahaman atau pengetahuan baru. Belajar memungkinkan seseorang terjadinya perubahan perilaku yang relatif baik dalam berfikir, merasa, maupun bertindak.

Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi belajar yaitu faktor intern dan faktor ekstern menurut Slameto (2013: 54) faktor-faktor yang mempengaruhi belajar sebagai berikut:

1) Faktor Intern

Faktor intern adalah faktor yang ada dalam diri individu yang sedang belajar. Faktor intern dikelompokkan menjadi tiga yaitu:

a) Faktor jasmaniah

Faktor jasmaniah, meliputi kesehatan dan cacat tubuh.

b) Faktor psikologis

Faktor psikologis, meliputi intelegensi, perhatian, minat, bakat, motif, kematangan, dan kesiapan.

c) Faktor Kelelahan

Kelelahan dapat dibedakan menjadi dua macam, yaitu kelelahan jasmani terlihat dengan lemah lunglainya tubuh dan timbul kecenderungan untuk membaringkan tubuh sedangkan kelelahan rohani dapat dilihat dengan adanya kelesuan dan kebosanan sehingga sulit berkonsentrasi, seolah-olah otak kehabisan daya untuk bekerja.

2) Faktor Ekstern

Faktor ekstern adalah faktor yang ada di luar individu. Faktor ekstern yang berpengaruh terhadap belajar dikelompokkan menjadi tiga, yaitu:

a) Faktor keluarga

Faktor keluarga, meliputi cara orang tua mendidik, relasi antar anggota keluarga, suasana rumah, keadaan ekonomi keluarga, pengertian orang tua, dan latar belakang kebudayaan.

b) Faktor sekolah

Faktor sekolah, meliputi metode mengajar, kurikulum, relasi guru dengan siswa, relasi siswa dengan siswa, disiplin sekolah, alat pelajaran, waktu sekolah, keadaan gedung, metode belajar dan tugas rumah.

c) Faktor masyarakat

Faktor masyarakat, meliputi hal yang mempengaruhi belajar siswa antara lain kegiatan siswa di masyarakat, mass media, teman bergaul, dan bentuk kehidupan masyarakat.

## **b. Pengertian Prestasi Belajar**

Prestasi belajar merupakan hasil usaha yang harus dicapai oleh siswa menurut Arifin (2011: 12), menyatakan prestasi belajar pada

umumnya berkenaan dengan aspek pengetahuan, sedangkan hasil belajar meliputi aspek pembentukan watak peserta didik. Prestasi belajar merupakan suatu masalah yang bersifat perenial dalam sejarah kehidupan manusia, karena sepanjang rentang kehidupannya manusia selalu mengejar prestasi menurut bidang dan kemampuan masing-masing.

Prestasi tidak akan pernah diperoleh seseorang tanpa melakukan suatu kegiatan menurut Mulyasa (2014: 189) prestasi belajar adalah hasil yang diperoleh seseorang setelah menempuh kegiatan belajar. Setiap kegiatan belajar yang dilakukan peserta didik akan menghasilkan prestasi belajar, berupa perubahan-perubahan perilaku dalam ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik.

Beberapa faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar menurut Mulyasa (2014: 190) dapat dikelompokkan menjadi empat, yaitu: bahan atau materi yang dipelajari, lingkungan, faktor instrumental, dan kondisi peserta didik. Adapun faktor-faktor lain yang mempengaruhi prestasi belajar, sebagai berikut:

1) Faktor Internal

Prestasi belajar seseorang akan ditentukan oleh faktor diri (internal), baik secara fisiologis maupun secara psikologis, beserta usaha yang dilakukannya. Faktor internal tersebut digolongkan menjadi dua, yaitu:

a) Faktor fisiologis

Faktor ini berkaitan dengan kondisi jasmani atau fisik seseorang. Kondisi ini dapat dibedakan menjadi dua macam yaitu, kondisi jasmani pada umumnya dan kondisi yang berkaitan dengan fungsi-fungsi jasmani tertentu terutama panca indera.

b) Faktor psikologis

Faktor ini berasal dari dalam diri seseorang. Pertama, intelegensi merupakan salah satu faktor yang berpengaruh terhadap tinggi rendahnya prestasi belajar. Semakin tinggi tingkat intelegensi, maka semakin tinggi pula kemungkinan tingkat hasil belajar yang dapat dicapai, sedangkan semakin rendah intelegensi maka kecenderungan hasil yang dicapainya pun rendah. Kedua, minat (interest) yaitu kecenderungan dan kegairahan yang tinggi atau keinginan yang besar terhadap sesuatu. Ketiga, sikap adalah gejala internal yang berdimensi afektif, berupa kecenderungan untuk merespon dengan cara yang relatif tetap terhadap objek orang, barang, dan sebagainya baik secara positif maupun negatif.

2) Faktor Eksternal

Faktor eksternal yang dapat mempengaruhi prestasi belajar dapat digolongkan menjadi dua, sebagai berikut:

a) Faktor sosial

Faktor ini menyangkut hubungan antar manusia yang terjadi dalam berbagai situasi sosial. Faktor sosial meliputi lingkungan keluarga, sekolah, teman, dan masyarakat pada umumnya.

b) Faktor non sosial

Faktor non sosial adalah faktor-faktor lingkungan yang bukan sosial, seperti lingkungan alam dan fisik. Lingkungan alam dan fisik dapat mencakup keadaan rumah, ruang belajar, fasilitas belajar, buku-buku, sumber, dan sebagainya.

Berdasarkan pengertian prestasi belajar menurut para ahli, dapat ditarik kesimpulan bahwa prestasi belajar merupakan hasil usaha belajar yang dicapai seorang siswa berupa suatu kecakapan dari kegiatan belajar bidang akademik di sekolah pada jangka waktu tertentu. Kegiatan belajar yang dilakukan oleh siswa dapat mempengaruhi perubahan-perubahan perilaku yang mencakup ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik.

### 3. Pembelajaran Matematika di Sekolah Dasar

#### a. Pengertian Matematika

Matematika merupakan salah satu disiplin ilmu yang mempunyai sifat khas bila dibandingkan dengan disiplin ilmu yang lain. Menurut Susanto (2013: 185) matematika merupakan salah satu disiplin ilmu yang dapat meningkatkan kemampuan berfikir dan berargumentasi, memberikan kontribusi dalam penyelesaian masalah sehari-hari dan dalam dunia kerja serta memberikan dukungan dalam pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Matematika dikaitkan dengan cara berfikir logis. Pada hakikatnya, matematika tidak terlepas dari kehidupan sehari-hari dan memiliki kegunaan yang praktis dalam kehidupan sehari-hari.

Matematika adalah salah satu mata pelajaran yang diajarkan pada anak Sekolah Dasar menurut Heruman (2010: 4) pembelajaran matematika di tingkat Sekolah Dasar, diharapkan terjadi *reinvention* (penemuan kembali). Penemuan kembali adalah menemukan suatu cara penyelesaian secara informal dalam pembelajaran di kelas. Walaupun penemuan tersebut sederhana dan bukan hal baru bagi orang yang telah mengetahui sebelumnya, tetapi bagi siswa Sekolah Dasar penemuan tersebut merupakan sesuatu yang baru.

Berdasarkan penjelasan dari para ahli, dapat disimpulkan bahwa matematika berkaitan dengan kemampuan berfikir untuk menyelesaikan masalah dalam kehidupan sehari-hari. Pembelajaran matematika di Sekolah Dasar dengan adanya penemuan yang baru

sehingga dapat mengembangkan kreativitas berfikir siswa untuk menemukan cara penyelesaiannya.

#### **b. Langkah Pembelajaran Matematika di Sekolah Dasar**

Pembelajaran matematika di Sekolah Dasar hendaknya dapat menyajikan pembelajaran yang efektif dan efisien menurut Heruman (2010: 2-3) bahwa dalam mengajarkan matematika guru harus memahami kemampuan setiap siswa berbeda-beda, serta tidak semua siswa menyenangi mata pelajaran matematika. Langkah pembelajaran kurikulum matematika Sekolah Dasar dapat dibagi menjadi tiga kelompok besar, yaitu penanaman konsep dasar (penanaman konsep), pemahaman konsep, dan pembinaan keterampilan. Adapun penjelasan tersebut sebagai berikut:

##### 1) Penanaman Konsep Dasar (*Penanaman Konsep*)

Pembelajaran suatu konsep baru matematika, ketika siswa belum pernah mempelajari konsep tersebut. penanaman konsep dasar merupakan jembatan yang harus dapat menghubungkan kemampuan kognitif siswa yang konkret dengan konsep baru matematika yang abstrak. Media atau alat peraga pada pembelajaran konsep dasar diharapkan dapat digunakan untuk membantu kemampuan pola pikir siswa.

##### 2) Pemahaman Konsep

Pembelajaran lanjutan dari penanaman konsep yang bertujuan agar siswa lebih memahami suatu konsep matematika. Pemahaman

konsep terdiri atas dua pengertian. Pertama, merupakan kelanjutan dari pembelajaran penanaman konsep dalam satu pertemuan. Kedua, pembelajaran pemahaman konsep dilakukan pada pertemuan yang berbeda, tetapi masih merupakan lanjutan dari penanaman konsep.

### 3) Pembinaan Keterampilan

Pembelajaran lanjutan dari penanaman konsep dan pemahaman konsep. Pembinaan keterampilan bertujuan agar siswa lebih terampil dalam menggunakan berbagai konsep matematika. Pembinaan keterampilan terdiri atas dua pengertian. Pertama, merupakan kelanjutan dari pembelajaran penanaman konsep dan pemahaman konsep dalam satu pertemuan. Kedua, pembelajaran pembinaan keterampilan dilakukan pada pertemuan yang berbeda, tetapi masih merupakan lanjutan dari penanaman dan pemahaman konsep.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa penanaman konsep dasar pada pembelajaran matematika di SD sangatlah berpengaruh untuk hasil belajar selanjutnya. Adanya penanaman konsep yang benar maka siswa akan jauh lebih memahami konsep dan dapat memiliki keterampilan belajar matematika misalnya keterampilan berhitung, memecahkan masalah, mengolah data dan lain sebagainya.

### c. Tujuan Pembelajaran Matematika

Tujuan pembelajaran matematika di sekolah dasar secara umum adalah agar siswa mampu dan terampil menggunakan matematika. Pembelajaran matematika dapat memberikan tekanan penataran nalar dalam penerapan matematika. Dijelaskan menurut Susanto (2013: 189) Secara khusus tujuan pembelajaran matematika di sekolah dasar, sebagai berikut:

- 1) Memahami konsep matematika, menjelaskan keterkaitan antar konsep, dan mengaplikasikan konsep atau algoritme.
- 2) Menggunakan penalaran pada pola dan sifat, melakukan manipulasi matematika dalam generalisasi, menyusun bukti, atau menjelaskan gagasan dan pernyataan matematika.
- 3) Memecahkan masalah yang meliputi kemampuan memahami masalah, merancang model matematika, menyelesaikan model, dan menafsirkan solusi yang diperoleh.
- 4) Mengomunikasikan gagasan dengan simbol, tabel, diagram, atau media lain untuk menjelaskan keadaan atau masalah.
- 5) Memiliki sikap menghargai penggunaan matematika dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa tujuan pembelajaran matematika di Sekolah Dasar harus semaksimal mungkin dicapai. Seorang guru harus terus mengikuti perkembangan matematika dan kreatif dalam pembelajaran yang dilakukan sehingga dapat membawa siswa ke arah yang diinginkan. Guru harus dapat menciptakan pembelajaran yang membuat siswa aktif dan mengembangkan pengetahuannya.

## 4. Materi Matematika di Sekolah Dasar

### a. Materi Matematika

Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar mata pelajaran matematika, dapat dilihat pada tabel 2.2 berikut ini:

**Tabel 2.1 SK dan KD Matematika yang akan Digunakan**

Standar Kompetensi	Kompetensi Dasar
6.1 Memahami Sifat-sifat bangun dan hubungan antar bangun	6.1 Mengidentifikasi Sifat-sifat bangun datar

Sumber: Silabus kelas V

### b. Materi Sifat-sifat Bangun Datar

Materi sifat-sifat bangun datar yang akan diajarkan terdiri dari delapan macam bangun datar. Menurut Sumanto (2008: 153) Bangun datar merupakan sebuah bangun berupa bidang datar yang dibatasi oleh beberapa ruas garis. Jumlah dan model ruas garis yang membatasi bangun tersebut menentukan nama dan bentuk bangun datar tersebut. Jumlah ruas garis serta model yang dimiliki oleh sebuah bangun merupakan salah satu sifat bangun datar tersebut. Jadi, sifat suatu bangun datar ditentukan oleh jumlah ruas garis, model garis, besar sudut, dan lain-lain. Materi sifat-sifat bangun datar yang diajarkan di kelas V menurut Sumanto (2008: 153) ada delapan macam bangun datar yaitu, persegi, persegi panjang, segitiga, belah ketupat, trapesium, jajar genjang dan lingkaran.

## 5. Pembelajaran Kooperatif (*Cooperative Learning*)

### a. Pengertian Pembelajaran Kooperatif (*Cooperative Learning*)

Pembelajaran kooperatif dapat mendidik kerja sama kelompok dan interaksi antar siswa menurut Rusman (2011: 202) pembelajaran kooperatif (*cooperative learning*) merupakan bentuk pembelajaran dengan cara siswa belajar dan bekerja dalam kelompok-kelompok

kecil secara kolaboratif. Kelompok-kelompok kecil tersebut terdiri dari 4 sampai 6 orang dengan struktur kelompok yang bersifat heterogen.

Pembelajaran kooperatif adalah pembelajaran yang berfokus pada penggunaan kelompok kecil siswa untuk bekerja sama dalam mencapai tujuan belajar menurut Sanjaya (dalam Rusman, 2011: 203) *cooperative learning* merupakan kegiatan belajar siswa yang dilakukan dengan cara berkelompok. Pembelajaran kelompok adalah rangkaian kegiatan belajar yang dilakukan oleh siswa dalam kelompok-kelompok tertentu untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah dirumuskan.

Pembelajaran kooperatif merupakan serangkaian kegiatan belajar yang dilakukan oleh siswa dalam kelompok-kelompok tertentu menurut Taniredja (2011: 55) Pembelajaran kooperatif (*Cooperative learning*) merupakan sistem pengajaran yang memberi kesempatan kepada anak didik untuk bekerja sama dengan sesama siswa dalam tugas-tugas yang terstruktur. Pembelajaran kooperatif dikenal dengan pembelajaran secara berkelompok. Pembelajaran ini memungkinkan interaksi secara terbuka antar siswa dalam satu anggota kelompok.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran kooperatif adalah pembelajaran yang menempatkan siswa dalam kelompok-kelompok kecil yang anggotanya bersifat heterogen. Pembelajaran kooperatif sangat mendukung siswa untuk aktif berpendapat dan aktif dalam bekerja kelompok dengan teman kelompoknya.

**b. Strategi Pembelajaran *Team Assisted Individualization (TAI)***

Strategi pembelajaran *TAI* merupakan salah satu strategi pembelajaran yang berpusat pada siswa menurut Shoimin (2014: 200) strategi pembelajaran *TAI* merupakan salah satu pembelajaran kooperatif, siswa ditempatkan dalam kelompok-kelompok kecil (4 sampai 5 siswa) yang heterogen dan selanjutnya diikuti dengan pemberian bantuan secara individu bagi siswa yang memerlukannya. pembelajaran kelompok seperti ini, diharapkan para siswa dapat meningkatkan pikiran kritisnya, kreatif, dan menumbuhkan rasa sosial yang tinggi.

Pembelajaran *TAI* merupakan pembelajaran kooperatif untuk memotivasi belajar siswa menurut Slavin (2009: 189) Pembelajaran *TAI* dirancang untuk mengatasi kesulitan belajar secara individual. Pembelajaran ini lebih banyak digunakan untuk pemecahan masalah. Pembelajaran *TAI* membuat para siswa bekerja dalam tim-tim sehingga mereka akan bertanggung jawab menyelesaikan secara rutin, saling membantu satu sama lain dalam menghadapi masalah dan saling memberi dorongan untuk maju.

Pada pelaksanaannya terdapat langkah-langkah strategi pembelajaran *TAI* menurut Shoimin (2014: 200-202) sebagai berikut:

1) *Placement Test*

Guru memberikan tes awal (*pre-test*) kepada siswa. Cara ini bisa digantikan dengan mencermati rata-rata nilai harian atau nilai pada bab sebelumnya yang diperoleh siswa sehingga guru dapat mengetahui kekurangan siswa pada bidang tertentu.

- 2) *Teams*  
Merupakan langkah yang cukup penting dalam penerapan model kooperatif tipe TAI. Pada tahap ini guru membentuk kelompok-kelompok yang bersifat heterogen yang terdiri dari 4-5 siswa.
- 3) *Teaching Group*  
Guru memberi materi secara singkat menjelang pemberian tugas kelompok.
- 4) *Student Creative*  
Guru menekankan dan menciptakan persepsi bahwa keberhasilan setiap siswa (individu) ditentukan oleh keberhasilan kelompoknya.
- 5) *Team Study*  
Siswa belajar bersama dengan mengerjakan tugas-tugas dari LKS yang diberikan dalam kelompoknya. Pada tahap ini, guru memberikan bantuan secara individual kepada siswa yang membutuhkan dengan dibantu siswa-siswa yang memiliki kemampuan akademis bagus di dalam kelompok tersebut yang berperan sebagai *peer tutoring* (tutor sebaya).
- 6) *Fact Test*  
Guru memberikan tes-tes kecil berdasarkan fakta yang diperoleh siswa, misalnya dengan memberikan kuis dan sebagainya.
- 7) *Team Score and Team Recognition*  
Guru memberikan skor pada hasil kerja kelompok dan memberikan “gelar” penghargaan terhadap kelompok yang berhasil secara cemerlang dan kelompok yang dipandang kurang berhasil dalam menyelesaikan tugas. Misalnya dengan menyebut mereka sebagai “Kelompok OK”, “Kelompok LUAR BIASA”, dan sebagainya.
- 8) *Whole-Class Unit*  
Langkah terakhir, guru menyajikan kembali materi di akhir bab dengan strategi pemecahan masalah untuk seluruh siswa di kelasnya.

Strategi pembelajaran *TAI* menurut Shoimin (2014: 202) memiliki kelebihan dan kekurangan yaitu, sebagai berikut:

- 1) Kelebihan strategi pembelajaran *TAI* diantaranya:
  - a) Siswa yang lemah dapat terbantu dalam menyelesaikan masalahnya.
  - b) Siswa yang pandai dapat mengembangkan kemampuan keterampilannya.
  - c) Adanya tanggung jawab dalam kelompok dalam menyelesaikan permasalahannya.

- d) Siswa diajarkan bagaimana bekerjasama dalam suatu kelompok.
  - e) Melibatkan siswa untuk aktif dalam proses belajar.
  - f) Siswa dapat berdiskusi, berdebat, atau menyampaikan gagasan, konsep, dan keahlian sampai benar-benar memahaminya.
  - g) Siswa memiliki rasa peduli, rasa tanggung jawab terhadap teman lain dalam proses belajarnya.
- 2) Kekurangan strategi pembelajaran *TAI* diantaranya:
- a) Tidak ada persaingan antar kelompok.
  - b) Siswa yang lemah dimungkinkan menggantung pada siswa yang pandai.
  - c) Terhambatnya cara berfikir siswa yang mempunyai kemampuan lebih terhadap siswa yang kurang.
  - d) Sesuatu yang harus dipelajari dan dipahami belum seluruhnya dicapai siswa.
  - e) Bila kerja sama tidak dapat dilaksanakan dengan baik, yang akan bekerja hanyalah beberapa murid yang pintar dan yang aktif saja.
  - f) Siswa yang pintar akan merasa keberatan karena nilai yang diperoleh ditentukan oleh prestasi atau pencapaian kelompok.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa strategi pembelajaran *TAI* merupakan pembelajaran kooperatif yang berpusat pada siswa sehingga siswa akan berperan aktif. Selain itu pembelajaran ini untuk memecahkan masalah seperti kesulitan belajar siswa secara individu.

## 6. Media Pembelajaran

### a. Pengertian Media

Media pembelajaran sangat diperlukan dalam proses belajar mengajar agar agar pembelajaran menjadi lebih menarik. Menurut Arsyad (2011: 3) Media adalah segala bentuk dan saluran yang digunakan untuk menyampaikan pesan atau informasi. Melalui media informasi yang disampaikan akan lebih mudah dan dapat dipahami.

Media pembelajaran mempunyai peranan yang sangat penting dalam proses pembelajaran di kelas menurut Aqib (2015: 50) Media pembelajaran adalah segala sesuatu yang dapat digunakan untuk menyalurkan pesan dan merangsang terjadinya proses belajar pada si pembelajar (siswa). Menurut Rizema (2012: 17) kata media berasal dari kata medium yang secara harfiah mempunyai arti perantara atau pengantar. Media adalah alat bantu apa saja yang dapat dijadikan sebagai penyalur pesan guna mencapai tujuan pembelajaran.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa media pembelajaran sangat penting untuk menunjang keberhasilan proses pembelajaran karena media merupakan alat untuk menyalurkan atau merangsang seseorang agar tertarik untuk melihatnya. Jadi, media pembelajaran merupakan suatu alat untuk merangsang siswa agar tertarik dalam mengikuti kegiatan pembelajaran.

Media pembelajaran mempunyai kegunaan dalam proses pembelajaran menurut Sadiman (2008: 17) kegunaan media pembelajaran secara umum, sebagai berikut:

- 1) Memperjelas penyajian pesan agar tidak terlalu bersifat verbalistis (dalam bentuk kata-kata tertulis atau lisan belaka).
- 2) Mengatasi keterbatasan ruang, waktu dan daya indera.
- 3) Penggunaan media secara tepat dan bervariasi dapat mengatasi sikap pasif anak didik.
- 4) Memberikan perangsang yang sama, mempersamakan pengalaman dan menimbulkan persepsi yang sama.

Media pembelajaran yang digunakan pada proses pembelajaran dapat membangkitkan keinginan dan minat yang baru bagi siswa

menurut Sudjana dan Rivai (dalam Arsyad, 2011: 24-25) mengemukakan manfaat media pembelajaran dalam proses belajar siswa, yaitu:

- 1) Pembelajaran akan lebih menarik perhatian siswa sehingga dapat menumbuhkan motivasi belajar.
- 2) Bahan pembelajaran akan lebih jelas maknanya sehingga dapat lebih dipahami oleh siswa dan memungkinkannya menguasai dan mencapai tujuan pembelajaran.
- 3) Metode mengajar akan lebih bervariasi, tidak semata-mata komunikasi verbal melalui penuturan kata-kata oleh guru, sehingga siswa tidak bosan dan guru tidak kehabisan tenaga.
- 4) Siswa dapat lebih banyak melakukan kegiatan belajar sebab tidak hanya mendengarkan uraian guru, tetapi juga aktivitas lain seperti mengamati, melakukan, mendemonstrasikan, memerankan, dan lain-lain.

Berdasarkan pendapat para ahli, dapat disimpulkan bahwa media pembelajaran adalah salah satu alat yang digunakan untuk menyampaikan pesan pada saat proses pembelajaran. Proses pembelajaran akan lebih menarik dan memotivasi belajar siswa dengan adanya media pembelajaran. Manfaat media pembelajaran sangatlah berpengaruh dalam proses pembelajaran.

#### **b. Tujuan Media Pembelajaran Matematika**

Media pembelajaran sebagai alat bantu dalam proses pembelajaran matematika. Adanya media pembelajaran memudahkan guru untuk menyampaikan materi matematika menurut Rizema (2012: 21) tujuan dari penggunaan media matematika, antara lain:

- 1) Mengembangkan kemampuan berfikir matematika secara kreatif. Bagi sebagian anak, matematika merupakan suatu sistem yang kaku, hanya berisi simbol-simbol dan sekumpulan dalil-dalil untuk dipecahkan.

- 2) Memberikan sikap menguntungkan yaitu, berfikir secara matematis. Seorang guru akan membuat suasana pembelajaran matematika yang menyenangkan sehingga dapat menyukai pelajaran tersebut. Misalnya, menyajikan matematika melalui pengalaman-pengalaman yang akrab dengan kehidupan siswa.
- 3) Menunjang matematika di luar kelas yaitu, dengan menunjukkan penerapan matematika dalam keadaan sebenarnya. Siswa dapat menghubungkan pengalaman belajar dengan pengalaman-pengalaman dalam kehidupan sehari-hari. Melalui keterampilan yang dimiliki maka siswa dapat menyelidiki atau mengamati benda-benda di sekitarnya, kemudian mengorganisasi untuk memecahkan suatu masalah.
- 4) Memberikan motivasi dan memudahkan abstraksi. Melalui media diharapkan dapat memperoleh pengalaman-pengalaman baru yang menyenangkan sehingga dapat menghubungkan dengan matematika yang bersifat abstrak.

**c. Media Pembelajaran *Robadar Depoli***

Media pembelajaran roda bangun datar dengan pola lingkaran (*robadar depoli*) ini terbuat dari kertas karton yang berbentuk lingkaran seperti roda. Terdiri dari dua buah lingkaran kecil dan lingkaran besar. Lingkaran kecil berisi nama jenis bangun datar sedangkan lingkaran besar berisi sifat-sifat dari bangun datar.

Cara menggunakan media *robadar depoli* saat pembelajaran di kelas, yaitu:

- 1) Salah satu siswa maju untuk memutar media pembelajaran tersebut.
- 2) Siswa memutar roda besar terlebih dahulu, setelah roda berhenti berputar anak panah menunjukkan ke lingkaran besar yang berisi sifat-sifat bangun datar.
- 3) Siswa yang maju membacakan sifat-sifat bangun datar yang berada pada lingkaran besar pada bagian yang ditunjukkan oleh anak panah.
- 4) Siswa yang tidak maju dipersilahkan untuk menebak dan membentuk bangun sesuai sifat-sifat yang ditunjukkan oleh anak panah pada lingkaran besar menggunakan stik es krim.
- 5) Pada lingkaran kecil berisi nama bangun datar.

- 6) Setelah siswa menemukan jawaban maka jawaban akan dicocokkan dengan jawaban yang ada pada lingkaran kecil yang berisi nama bangun datar.
- 7) Jika siswa menjawab nama bangun sesuai dengan jawaban yang ada pada lingkaran kecil maka jawaban tersebut benar.
- 8) Setelah jawaban sudah benar siswa dipersilahkan kembali ke tempat duduk.

## B. Penelitian yang Relevan

Beberapa penelitian tentang penerapan strategi pembelajaran kooperatif *Team Assisted Individualization (TAI)* sebagai berikut:

1. Lestari, A (2013), Peningkatan Hasil Belajar Materi Keimanan Melalui Pembelajaran Kooperatif Tipe TAI (*Team Assisted Individualization*). Penelitian tersebut dilakukan untuk mengetahui peningkatan hasil belajar mata pelajaran pendidikan agama islam materi iman kepada kitab-kitab Allah dengan model pembelajaran kooperatif tipe TAI (*Team Assisted Individualization*) kelas V SD N 2 Kauman kemusu. Jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (PTK) yang menggunakan tiga siklus. Hasil dari penelitian ini diperoleh terjadi peningkatan hasil belajar dari tolak ukur pencapaian KKM  $\leq 70$  dan terjadi peningkatan ketuntasan hasil belajar siswa secara bertahap. Peningkatan tersebut dapat dilihat dari hasil tes formatif pada setiap siklus yaitu siklus I 27,78 %, siklus II 72,22 dan siklus III 94,44.
2. Nneji, L. (2011), *Impact Of Framing And Team Assisted Individualized Instructional Strategies Students' Achievement In Basic Science In The North Central Zone Of Nigeria*. Penelitian tersebut membahas tentang menilai efektivitas tim yang dibantu secara individu dari 400 siswa. Bahwa

kedua strategi TAI dan Framing sangat efektif dalam mempromosikan prestasi siswa dalam ilmu dasar di wilayah utara Nigeria. Strategi pembelajaran tersebut dapat berfungsi sebagai alternatif yang layak untuk pengajaran Ilmu Dasar.

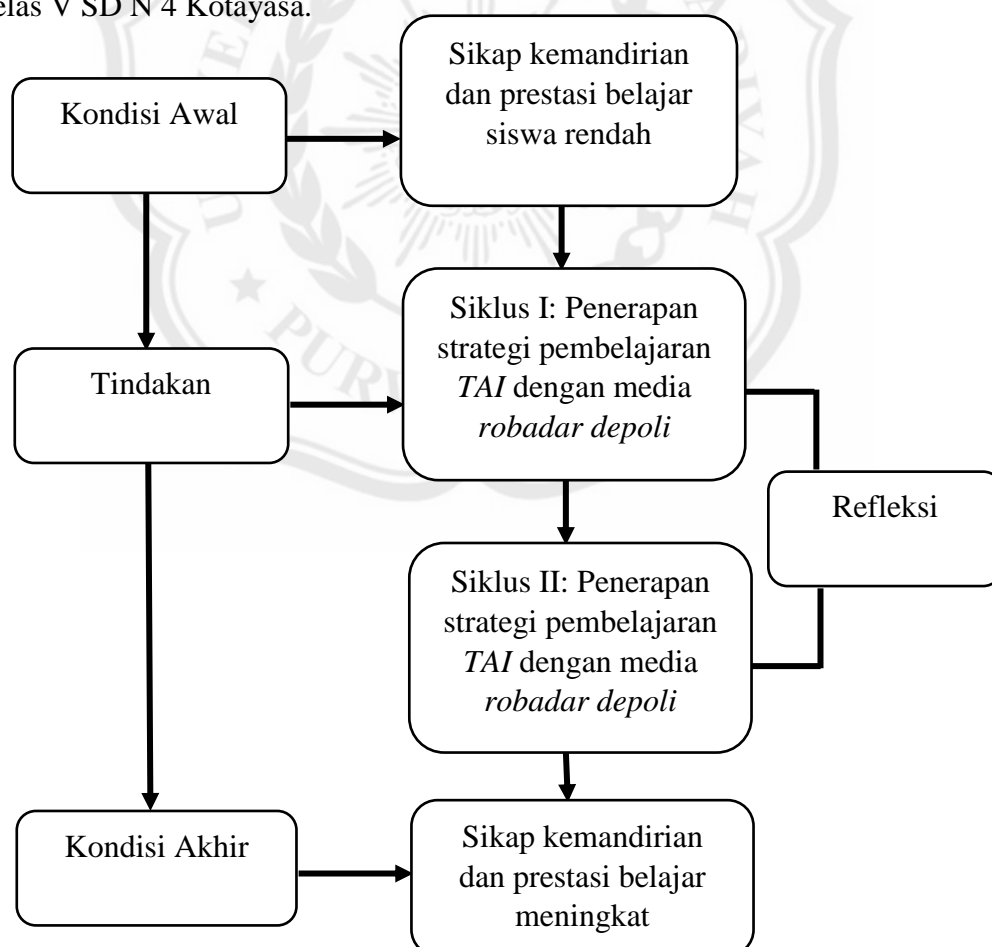
3. Rahmatikasari, U, DKK. (2014), Penerapan Tipe Team Assisted Individualization (TAI) dalam Peningkatan Pembelajaran Matematika tentang Bilangan Pecahan Siswa Kelas V SD. Penelitian ini bertujuan meningkatkan pembelajaran bilangan pecahan siswa kelas V SD. Penelitian ini berupa penelitian tindakan kelas kolaboratif. Penelitian dilaksanakan dalam 2 siklus yang terdiri dari tahap perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Hasil penelitian ini mengalami peningkatan dari siklus I hingga siklus II. Persentase guru mengajar dengan menerapkan tipe TAI pada siklus I 68,72% dan siklus II 85,85%. Proses belajar siswa pada siklus I 66,60% dan siklus II 85,25%. Ketuntasan belajar siswa mencapai 88,46% pada siklus I dan 87,18% pada siklus II. Dalam penerapan tipe TAI terdapat kendala dan telah ditemukan solusi yang tepat. Bahwa penerapan tipe TAI dapat meningkatkan pembelajaran bilangan pecahan siswa kelas V SD.
4. Strahm, M F. (2007), *Cooperative Learning: Group Processing and Students Needs For Self-Worth and Belonging*. Penelitian tersebut membahas tentang prinsip pembelajaran kooperatif untuk memenuhi kebutuhan siswa sehingga rasa memiliki satu sama lain. Pada pembelajaran *Cooperative Learning* terdapat sebuah refleksi agar menjadi pembelajaran yang efektif.

Berdasarkan hasil penelitian di atas, mempunyai persamaan antara penelitian yang relevan dengan penelitian yang dilakukan yaitu menggunakan strategi pembelajaran *TAI*. Penelitian yang dilakukan Lestari mengarah pada penerapan pembelajaran *TAI* untuk mengetahui peningkatan hasil belajar materi iman kepada kitab-kitab Allah, penelitian yang dilakukan oleh Nneji membahas tentang menilai efektivitas tim yang dibantu secara individu dengan *TAI* dan hasil penelitian dari Rahmatikasari mengarah pada penerapan *TAI* dalam peningkatan pembelajaran matematika tentang bilangan pecahan. Penelitian yang dilakukan menggunakan media *robadar depoli* untuk meningkatkan sikap kemandirian dan prestasi belajar siswa materi sifat-sifat bangun datar. Penggunaan media *robadar depoli* dapat menarik perhatian siswa sehingga siswa mempunyai keinginan untuk mencoba media tersebut dan berani untuk mencobanya.

### **C. Kerangka Pikir**

Berdasarkan hasil wawancara awal yang dilakukan dengan guru kelas V ditemukan masalah dalam proses pembelajaran matematika. Siswa kelas V memiliki prestasi belajar yang relatif rendah. Siswa beranggapan bahwa matematika adalah pelajaran yang sulit karena banyak hitungan. Masalah lain yang muncul yaitu sikap kemandirian siswa yang masih rendah dan prestasi belajar siswa rendah, ketika siswa mengerjakan latihan yang seharusnya dikerjakan sendiri, siswa tidak yakin dengan jawabannya sendiri sehingga

menyontek jawaban teman. Selain itu nilai ulangan harian siswa yang masih rendah atau belum tuntas. Hal tersebut yang mendasari peneliti menerapkan strategi pembelajaran *TAI* dengan media *robadar depoli* dengan upaya meningkatkan sikap kemandirian dan prestasi belajar siswa pada materi sifat-sifat bangun datar. Tindakan ini dilakukan dengan dua siklus dan disetiap akhir siklus terdapat refleksi, masing-masing siklus terdiri dari dua kali pertemuan. Peneliti mengharapkan dengan menggunakan strategi pembelajaran *TAI* dengan media *robadar depoli* dapat meningkatkan sikap kemandirian dan prestasi belajar siswa pada materi sifat-sifat bangun datar di kelas V SD N 4 Kotayasa.



**Gambar 2.1 Skema Kerangka Pikir**